

## GAMBARAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA MASYARAKAT KELURAHAN MOLINOW KECAMATAN KOTAMOBAGU BARAT

Mohammad Faizal Azis<sup>1</sup>, Alfiana P. Gonibala<sup>2</sup>, Moh. Rasyid Kuna<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Farmasi

<sup>2,3</sup>Institut Kesehatan Dan Teknologi Graha Medika

<sup>1</sup>azisf9433@gmail.com, <sup>2</sup>alfianagonibala95@gmail.com, <sup>3</sup>kunarasyid981@gmail.com  
[alfianagonibala95@gmail.com]

### ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat karena dapat meningkatkan risiko resistensi bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Molinow, Kecamatan Kotamobagu Barat, tentang penggunaan antibiotik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan November 2025 hingga Januari 2026 dengan melibatkan 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik masih tergolong kurang dengan persentase jawaban benar sebesar 52,9%. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional.

**Kata Kunci :** Pengetahuan masyarakat, Antibiotik, Penggunaan antibiotik, Molinow

### PENDAHULUAN

Dalam praktik kefarmasian, antibiotik digolongkan sebagai obat keras yang penggunaannya harus berada di bawah pengawasan tenaga kesehatan. Antibiotik berfungsi secara krusial dalam penanganan infeksi bakteri, baik sebagai terapi awal maupun terapi lanjutan. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik tanpa resep dokter atau tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, baik pada

individu maupun masyarakat secara luas (Songgigilan *et.al.*,2020).

Namun, dalam praktik di masyarakat, penggunaan antibiotik masih sering dilakukan secara tidak tepat. Beberapa bentuk penggunaan antibiotik yang tidak rasional antara lain penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, penggunaan antibiotik untuk penyakit yang bukan disebabkan oleh infeksi bakteri, serta penghentian penggunaan antibiotik sebelum waktu yang dianjurkan.

Efek paling signifikan dari

penggunaan antibiotik yang tidak tepat adalah meningkatnya resistensi bakteri terhadap obat. Resistensi terjadi ketika bakteri kehilangan sensitivitas terhadap antibiotik tertentu sehingga pengobatan menjadi kurang efektif. Masalah ini lebih banyak dilaporkan di wilayah berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk kawasan Asia Tenggara, yang dipengaruhi oleh penggunaan antibiotik tanpa resep dokter serta rendahnya kepatuhan terhadap aturan penggunaan obat (Bhatia & Narain, 2019).

Salah satu faktor yang berperan dalam penggunaan antibiotik yang tidak rasional adalah tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan yang kurang mengenai indikasi, aturan pakai, dan lama penggunaan antibiotik dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan antibiotik, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya resistensi bakteri.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik masih bervariasi. Penelitian yang dilakukan di Kota Tomohon melaporkan bahwa sebanyak 48% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai penggunaan antibiotik, 21% berada

pada kategori sedang, dan 31% memiliki tingkat pengetahuan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar masih perlu ditingkatkan melalui upaya edukasi dan intervensi kesehatan yang berkelanjutan (Pratiwi *et.al.*, 2020).

Permasalahan penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga ditemukan di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, masih dijumpai masyarakat yang menggunakan antibiotik seperti amoksisilin atau sefadroksil untuk mengatasi keluhan flu dan batuk ringan yang umumnya disebabkan oleh infeksi virus dan tidak memerlukan terapi antibiotik. Selain itu, ditemukan pula penggunaan rifampisin untuk mengobati bisul tanpa pemeriksaan medis terlebih dahulu. Praktik pembelian antibiotik tanpa resep dokter di wilayah ini masih sering terjadi, yang menunjukkan adanya kesalahpahaman masyarakat mengenai indikasi dan penggunaan antibiotik yang tepat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan penggunaan antibiotik

pada masyarakat Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Molinow, Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2025 hingga Januari 2026.

### **Alat Dan Bahan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan alat tulis dan kamera sebagai media dokumentasi, serta kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Sementara itu, bahan penelitian berupa kuesioner yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian dan memuat butir pertanyaan terkait tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Responden penelitian adalah masyarakat Kelurahan Molinow yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia  $\geq 17$  tahun dan bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur kepada responden yang telah memberikan persetujuan. Data yang terkumpul kemudian dilakukan proses editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dianalisis.

### **Analisa Data**

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik. Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan skala Guttman, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Hasil skor kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<55%). Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan SPSS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden & Tingkat Pengetahuan**

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

**Tabel I. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki laki	52%
Perempuan	48%
<b>Umur</b>	
17-27	54%
28-37	5%
38-47	15%
48-80	26%
<b>Pendidikan</b>	
Tidak TamatSD	1%
SD	6%
SMP	14%
SMA/SMK	62%
PerguruanTinggi	17%
<b>Pekerjaan</b>	
TenagaKesehatan	99%
NonTenaga Kesehatan	1%

**1. Karakterisitik Responden**

Pada peneltian ini dari 100 orang masyarakat Kelurahan Molinow yang terlibat, sebagian besar adalah laki-laki, yaitu sebanyak 52%. Hal ini sesuai dengan komposisi penduduk di Kelurahan Molinow, dimana jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Dari data kependudukan terbaru, jumlah penduduk laki-laki mencapai 3.148 orang, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 2.986 orang.

Pada penelitian ini kelompok usia yang paling banyak terlibat adalah usia 17–27 tahun, yaitu sebesar 54% dari total responden. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan

Rahmawardany (2022), yang menemukan bahwa sebagian besar responden berusia antara 17 -25 tahun (54,7%). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kelompok usia produktif adalah yang paling sering memanfaatkan antibiotik akibat dari tingginya tingkat aktivitas dan kebutuhan untuk menjaga kesehatan agar kegiatan mereka tidak terhambat.

Komposisi pendidikan terakhir didominasi oleh lulusan SMA/SMK (62%) dan hampir seluruhnya merupakan kelompok non-tenaga kesehatan (99%). Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam memahami konsep penggunaan antibiotik. Menurut Kemenkes RI (2021) dalam *Pedoman Pengendalian Resistensi Antimikroba*, tingkat pendidikan dan paparan informasi kesehatan merupakan determinan penting dalam membentuk pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat, termasuk antibiotik. Oleh karena itu, karakteristik responden pada penelitian ini relevan dalam menjelaskan rendahnya pemahaman terkait antibiotik, karena sebagian besar berasal dari kelompok pendidikan menengah dan tidak memiliki latar belakang kesehatan.

**2. Tingkat Pengetahuan**

**Tabel II. Distribusi Jawaban Benar dan Salah Responden**

Kode	Benar	P	Salah	P
P1	24	24%	76	76%
P2	43	43%	57	57%
P3	35	35%	65	65%
P4	93	93%	7	7%
P5	50	50%	50	50%
P6	78	78%	22	22%
P7	60	60%	40	40%
P8	26	26%	74	74%
P9	59	59%	41	41%
P10	61	61%	39	39%
Total	529	52,9%	471	47,1 %

Berdasarkan tableII menunjukkan bahwa total persentase jawaban benar responden adalah 52,9% dan jawaban yang salah 47,1%.

**Tabel III. Kategori Tingkat Pengetahuan**

NO	Kategori	Rentang
1	Baik	76 –100%
2	Cukup	56 – 75%
3	Kurang	<55%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Molinow terhadap penggunaan antibiotik masih tergolong rendah, dengan rata-rata jawaban benar hanya 52,9%. Hasil ini berbeda dengan yang dilakukan oleh (Kirana

Novendy.2025) yang dimana pada hasil penelitian mereka yang dilakukan di Kecamatan Gentuma Raya tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik mendapatkan kategori cukup.

Indikator dalam kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik masih rendah. Dalam pertanyaan terkait apakah antibiotik bisa digunakan untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh virus, 76% dari responden memberikan jawaban yang tidak tepat. Temuan ini mencerminkan bahwa sebagian besar orang masih beranggapan antibiotik dapat digunakan untuk berbagai jenis infeksi, termasuk infeksi yang bersifat virus. Kesalahan pemahaman juga terlihat pada pertanyaan mengenai penggunaan antibiotik untuk flu, pilek, atau batuk, di mana 65% responden menjawab dengan tidak benar. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum dapat membedakan antara penyakit yang disebabkan oleh virus dan penyakit yang memerlukan antibiotik. Penemuan ini konsisten dengan penelitian Imam Mariam (2018) di Makassar, yang menunjukkan bahwa 77% responden

memberikan jawaban yang salah pada pertanyaan tentang antibiotik untuk infeksi virus dan 47,5% menjawab salah terkait penggunaan antibiotik untuk flu dan batuk. Pola yang serupa menunjukkan bahwa kesalahpahaman tentang fungsi antibiotik masih cukup luas dan menjadi masalah umum dikalangan masyarakat.

Kesalahan dalam memahami juga terlihat pada pertanyaan tentang apakah antibiotik dapat dihentikan setelah gejala sudah tidak ada. Dalam penelitian ini, 74% responden memberikan jawaban yang keliru, menunjukkan bahwa banyak orang masih belum mengerti bahwa antibiotik harus dihabiskan meski gejala sudah membaik. Menghentikan pemakaian antibiotik lebih awal dapat mengakibatkan bakteri tidak sepenuhnya mati dan bisa memicu resistensi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et.al.* (2020), di Kota Tomohon yang mencatat bahwa 44% responden dalam studinya juga menjawab pertanyaan yang sama dengan cara yang salah. Walaupun persentase kesalahan dalam penelitian ini lebih tinggi, kedua studi ini menunjukkan adanya kekurangan pengetahuan masyarakat mengenai aturan penggunaan antibiotik,

khususnya soal kewajiban untuk menghabiskan obat, sehingga ini perlu mendapatkan perhatian serius dalam bidang edukasi kesehatan.

Dengan demikian, data dan literatur mendukung bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat terkait antibiotik seperti yang ditemukan di penelitian pada masyarakat Kelurahan Molinow bukan fenomena lokal semata, tetapi mencerminkan tantangan nasional dalam pengendalian penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, intervensi edukasi dan penyuluhan yang tepat diperlukan untuk memperbaiki pemahaman masyarakat dan mencegah penyalahgunaan antibiotik.

## **KESIMPULAN**

Tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Molinow mengenai penggunaan antibiotik tergolong masih rendah, dengan rata-rata jawaban benar hanya 52,9%. Berdasarkan 10 pertanyaan yang diajukan, terdapat 3 pertanyaan yang memiliki persentase jawaban salah tertinggi, yaitu terkait penggunaan antibiotik untuk penyakit yang disebabkan oleh virus, penggunaan antibiotik untuk flu, pilek, atau batuk, serta penghentian antibiotik sebelum obat habis. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian

besar masyarakat belum memahami aturan penggunaan antibiotik secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan penyuluhan lebih lanjut agar masyarakat lebih paham penggunaan antibiotik yang benar dan dapat mencegah risiko resistensi bakteri.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada masyarakat Kelurahan Molinow yang telah bersedia menjadi responden.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bhatia, N. (2010). *The growing challenge of antimicrobial resistance in the South-East Asia Region - Are we losing the battle? November*, 482–486.
- Kirana, S., & Novendy, N. (2025). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Gentuma Raya. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 7(2), 1155–1164. <https://doi.org/10.59141/.v7i2.379>
- Masrom.B.M.I. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Riwayat Penggunaan Antibiotik Dalam Kehidupan Sehari-Hari Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin. *1*, 430–439.
- Permenkes RI. (2021). Pedoman Penggunaan Antibiotik. *Permenkes RI*, 1–97.

- Pratiwi.I.A, Wiyono.I.W, J. I. (2021). Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kota Manado. *Pharmacon*, 10(2), 780. <https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.34044>
- Songgigilan.D.S,Mongie.j,Tampa'i.R, Untu.D.S. (2018). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien Pada Penggunaan Obat Antibiotik Di Apotek UNO 1 Kota Manado. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, 1(1), 1–4.
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma*, 15(1), 9–16. <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>